

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Masyarakat Indonesia berasal dari berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya. Masyarakat menjadi beragam karena orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia datang dan menetap di suatu tempat. Kemajemukan ini terlihat dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa adalah salah satu golongan yang terakit akan kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya. Indonesia merupakan salah satu negara dari sekalian banyak negara di dunia dengan ribuan gugusan pulau yang terdapat didalamnya. Dari sekian banyak gugusan pulau yang ada, didalamnya jugaterdapat berbagai macam suku bangsa dengan kebudayaan yang berbeda dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Kebudayaan merupakan aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu Minarto, 2021:18). Selanjutnya Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan masyarakat, cara hidup ini yaitu bagian yang dianggap penting oleh masyarakat dan lebih tinggi atau lebih diinginkan. Jadi, kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan meliputi acara-acara berlaku, keprcayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khus untuk suatu masyarakat atau kelompok pemduduk tertentu Ihromi. (2023:16).

Herskovits (2021) yang memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut

sebagai *superorganic*. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang menjadi patokan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Kebiasaan dan sistem yang berlaku di masyarakat membentuk kebudayaan melalui proses tertentu sehingga kebudayaan tersebut membentuk suatu identitas pribadi yang unik dan menjadi pembeda antara masyarakat satu dengan lainnya. Kebudayaan setiap daerah berbeda beda dan memiliki kepercayaan masing-masing yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Kepercayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat menjadikannya sebuah tradisi.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi merupakan sesuatu adat maupun kerutinan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga, dengan menyangka serta memperhitungkan bahwasannya kerutinan yang terdapat yakni yang sangat benar serta sangat bagus. Artinya tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan sekelompok orang yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi peraturan yang mencakup segala konsep dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial dari cara berperilaku atau keyakinan yang telah ditetapkan. Menurut Sukanto dan Imanuel (2021) tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, dari leluhur ke anak cucunya, tradisi juga dilestarikan terus menerus hingga sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, maupun adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Tradisi dari suatu masyarakat tertentu mungkin akan berbeda dengan

kelompok masyarakat lainnya. Salah satu tradisi yang berbeda itu adalah tradisi *mapati* adat Jawa yang ada di provinsi Riau. *Mapati* adalah sebuah upacara adat masyarakat Jawa untuk merayakan kehamilan seorang perempuan yang berusia empat bulan. tradisi *mapati* adat Jawa ini dilakukan sebagai bentuk selamat dan doa untuk bayi dan calon ibu yang bernuansakan nilai-nilai islami yang masih eksis dipertahankan. Tradisi *mapati* merupakan kegiatan yang hanya bersifat tradisi yang dilaksanakan secara rutin turun temurun yang diperuntukkan bagi seorang perempuan yang sedang hamil dengan usia kehamilan 4 bulan.

Tradisi unik ini sudah dilakukan sejak dahulu oleh para raja dan masyarakat saat itu. Dan sampai saat ini tradisi turun temurun tersebut masih tetap berjalan. Acara ini biasanya dilaksanakan dengan cara mengundang tetangga untuk menjadi saksi dan ikut serta dalam mendoakan kehamilan dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat dan memberi pelajaran kepada kita untuk peduli pada sesama dengan saling berbagi atau bersedekah semampunya.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *mapati* adat Jawa sendiri adalah dengan membaca surat Al-qur'an seperti surat Maryam dan surat Yusuf. Pembacaan surat tersebut dimaksudkan agar bayi lahir memiliki sifat dan perangai yang baik. Selanjutnya mendoakan keselamatan ibu hamil dan janin yang sedang di kandung, menyampaikan rasa syukur atas kehamilan yang berjalan lancar dengan mempersembahkan makanan dan bunga kepada calon ibu.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada sebagian masyarakat di Desa Air Panas Kecamatan Pedalihan IV Koto diketahui bahwasannya mayoritas

masyarakat bersuku Jawa. Masyarakat Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto masih memegang teguh tradisi salah satunya adalah *mapati* dan cara pelaksanaan tradisi *mapati*. Pelaksanaan tradisi *mapati* ini dilaksanakan masyarakat Jawa di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto dilaksanakan setiap memperingati acara empat bulanan bagi ibu yang sedang hamil atau calon ibu. Tradisi *mapati* ini dilakukan sebagai bentuk selamat dan doa untuk bayi dan calon ibu. Tradisi *mapati* di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto ini dilakukan dengan berbagai kegiatan atau ritual yang disertai dengan sesaji.

Pelaksanaan tradisi *mapati* di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto ini berbeda pelaksanaannya dengan tradisi *mapati* di daerah lainnya. Kebanyakan masyarakat yang bersuku Jawa melaksanakan tradisi *mapati* ini hanya dengan bersedekah makanan dengan tujuan untuk beryukur dengan saling berbagi makanan semampunya dengan masyarakat sekitar, dan ada beberapa orang melaksanakan kegiatan *mapati* ini cukup dengan mengadakan makan bersama yang dihadiri oleh keluarga pihak suami dan istri sebagai ungkapan rasa syukur atas kehamilan sang ibu.

Hal ini tentunya menjadi keunikan bagi peneliti untuk meneliti tradisi *mapati* di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto yang hingga saat ini masih sering dilaksanakan bagi ibu hamil yang usia kandungannya berusia empat bulan. Berdasarkan hasil wawancara Terdahulu peneliti dengan ketua RT dan salah satu masyarakat di Desa Air Panas Kecamatan Pedalia IV Koto dengan inisial SR (45thn) dan AL (37thn) yang berpendapat bahwa di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto ini masyarakatnya masih terus melestarikan tradisi

mapati bagi ibu-ibu yang sedang hamil dengan usia kandungan empat bulan. Tradisi *mapati* ini dilakukan di Desa Air Panas Kecamatan Pedalihan IV Koto ini dengan mengundang tetangga untuk menjadi saksi dan ikut mendoakan kehamilan sang ibu. Selain itu, tradisi ini dilakukan dengan menyediakan berbagai hidangan makanan yang memiliki makna yang baik untuk bayi yang akan dilahirkan nantinya. Adapun menu makanan yang tidak pernah tertinggal dalam tradisi *mapati* ini adalah makanan arem-arem yang dibungkus memakai daun pisang, klepon, kue mendut, cenil dan makanan lainnya yang mempunyai makna/arti bagi keluarga atau sang ibu yang sedang melaksanakan tradisi *mapati* ini.

Kemudian berdasarkan observasi awal peneliti bahwa masih banyak masyarakat di Desa ini yang terus melaksanakan tradisi *mapati* tetapi mereka dan generasi-generasi mudanya tidak mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *mapati* ini. Selanjutnya observasi tentang pelaksanaan tradisi *mapati* di desa ini sering dilaksanakan ketika ada seorang ibu yang sedang mengandung selama empat bulan. Perasaan yang biasa dirasakan orang-orang ketika melihat pelaksanaan tradisi ini tentunya rasa senang karena akan mendapatkan keturunan, tentunya orang-orang yang datang menyaksikan pelaksanaan tradisi ini menjadi ikut merasakan senang dan bahagia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Nilai-Nilai Tradisi Mapati Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pedalihan IV Koto.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apa Saja Nilai-Nilai Tradisi *mapati* pada Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja Nilai-Nilai Tradisi *mapati* pada Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai Tradisi adat Jawa terutama tradisi *mapati* pada Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pedalia IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

2. Manfaat praktis

Secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada peminat kebudayaan dan tradisi yang ingin mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada pelaksanaan tradisi *mapati* serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang *mapati* pada Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai berasal dari Bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Richard Eyre dan Linda dalam (Gunawan, 2021:31) menjelaskan bahwa nilai yang benar dan dapat diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Thodorsom (dalam Warsito 2019:98), menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Nilai tersebut meliputi: (1) sesuatu yang berbentuk atau berwujud dan dapat disentuh (*tangible*) dapat disebut sebagai benda budaya seperti karya seni dan bangunan bersejarah (2) sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak dapat disentuh (*intangibile*) seperti adat-istiadat dan tradisi.

Menurut Hoffmeister (dala Fadli, 2020:51) nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran. Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup yang memberi peabsahan pada tindakan seseorang. Selain itu Rosyadi (dalam Fadli, 2023:51) mengatakan bahwa nilai merupakan cita, idea, bukan fakta. Sebab itu

tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku. Nilai menjadikan manusia untuk terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.

Selanjutnya, Setiani (2022:23), mengartikan nilai sebagai berikut. Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di defenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Selain itu, Sulaiman (2021:35), mengatakan bahwa nilai tradisi sendiri merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai tradisi itu menjadi acuan tingkah laku sebageian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai tradisi bersifat abadi, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai tradisi yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum

adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tradisi merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.

c. Macam-Macam Nilai Tradisi

Macam-macam nilai tradisi yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap tradisi memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal yang terkadang tradisi dan masyarakat itu sendiri yang tiada terhitung bagi orang yang memilikinya. Menurut Soekanto (2023:93), suatu system nilai tradisi berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia terdiri dari nilai material, nilai rohani, nilai social dan nilai kebudayaan.

1. Nilai Material.

Menurut Soekanto (2023:12), bentuk nilai material yang merupakan sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum atau mandi. Membeli kendaraan secara kredit atau mencari tempat kos yang sesuai dengan kemampuan finansial adalah contoh nilai material yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan. Jadi nilai material ini adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

2. Nilai kerohanian

Menurut Soekanto (2023:12), nilai kerohanian adalah bagian dari nilai social yang kegiatannya dapat dirasakan oleh batin atau dapat memenuhi kebutuhan rohani seseorang. Nilai keagamaan yang merupakan nilai kerohanian

tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia kepada orang pencipta. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang sangat berguna bagi rohani manusia.

3. Nilai Sosial

Menurut Soekanto (2023:12), nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk akibat kesepakatan dari setiap individu di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat satu berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang erat kaitannya dengan manusia baik secara individu, individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

4. Nilai Kebudayaan

Menurut Soekanto (2023:12), nilai kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Unsur-unsur tingkah laku di dukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat. Kebudayaan juga mempengaruhi sesuatu cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi-generasi.

2. Tradisi Mapati

a. Pengertian Tradisi Mapati

Menurut Harjito Notopuro (2020: 69), tradisi *mapati* adalah upacara adat Jawa yang dilakukan saat seorang ibu hamil memasuki usia kandungan empat

bulan atau 120 hari sebagai bentuk syukur dan doa kepada Tuhan atas kehamilan tersebut. Tradisi ini juga bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran bagi ibu dan bayi yang dikandungnya. Sejalan menurut C.A Van Peursen (2019: 11), diterjemah sebagai proses upacara empat bulanan yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia kehamilan dan permohonan keselamatan serta kesehata untuk ibu dan bayi yang sedang di kandung. Menurut Abu Abdillah (2019:28) Tradisi *mapati* itu artinya bahwa tradisi *mapati* adalah salah satu kebiasaan masyarakat dalam mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT.

Ahmad Dimayanti menegaskan dengan pendapat Al-Imam Syaukani (2022:25) bahwa tradisi *mapati* adalah segala sesuatu (Termasuk Kegiatan) yang didalamnya terdapat bacaan Al-Quran, dzikir dan Doa, hal ini merupakan perbuatan yang baik, meskipun Rasulullah SAW belum pernah melakukannya.

Menurut Kyai Nahdatul Ulama Ajaran Islam (2021:4) bahwa tradisi *mapati* adalah sesuatu kebiasaan masyarakat dimana masyarakat dapat saling berbagi dengan tujuan bersedekah sebagai ngkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *mapati* adalah suatu kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan masih terus dijalankan dalam masyarakat Jawa hingga saat ini yang dilaksanakan dalam tradisi empat bulanan bagi ibu yang sedang hamil. Tradisi ini tempatnya berdasarkan di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.

b. Fungsi Tradisi Mapati

Menurut Soekanto (2020:4) dalam buku yang berjudul Mengenal Tradisi Adat Jawa, Tradisi *mapati* memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- Tradisi *mapati* di gunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah di dapatkan bagi seorang perempuan yang akan menjadi seorang ibu nantinya.
- Tradisi *mapati* di gunakan sebagai wadah untuk masyarakat bersilaturahmi kerumah sang ibu yang sedang melaksanakan tradisi *mapati* sebagai tamu undangan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *mapati* bagi masyarakat adalah sebagai pengikat tali persatuan, sebagai sarana untuk menjalin rasa kebersamaan atau membangun solidaritas antara sanak saudara dan warga masyarakat secara keseluruhan dan juga sebagai rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT.

c. Tahap-tahap pelaksanaan tradisi mapati

Menurut Arikunto, 2022:19 Tahap-tahap pelaksanaan tradisi *mapati* yang biasa dilaksanakan bagi ibu yang sedang hamil dengan usia kandungan empat bulan berdasarkan adat istiadat Jawa adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan berbagai sesaji, seperti bunga, nasi tumpeng, dan jajanan pasar.

Keluarga yang akan melaksanakan kegiatan *mapati* yang ditujukan untuk ibu yang sedang mengandung dengan usia kandungan empat bulan. Tujuannya menyiapkan sesaji makanan dalam acara ini adalah, bentuk rasa syukur dan

sedekah dari pihak yang mengadakan acara dengan berbagi makanan yang nantinya akan dimakan secara bersama-sama oleh orang-orang tamu undangan.

2. Sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan pada leluhur.

Merupakan persembahan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, yang juga diartikan sebagai sarana untuk memberikan doa dalam bentuk makanan kepada yang telah meninggal agar mendapatkan pengampunan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Melakukan doa untuk bayi dan calon ibu.

Doa merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan Allah SWT. Melalui doa, kita menunjukkan pengakuan atas kebesaran Allah dan kelemahan diri sebagai makhluk ciptaan-Nya. Memohon perlindungan dari Allah SWT bagi ibu dan bayi. Doa ini biasanya ditujukan dengan harapan untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi selama kehamilan, untuk menjauhkan ibu dan bayi dari setan, untuk mengurangi stres dan pikiran negative, untuk mencegah keguguran, untuk membantu persalinan cepat, untuk merangsang kecerdasan otak janin dan untuk mengarahkan pikiran pada apa yang benar.

3. Masyarakat Jawa

a. Pengertian masyarakat jawa

M.J. Herskovits (2020:15) menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin (2019:32) mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan

perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial. Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu:

1. Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
2. Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *lesprit de corps*.

Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya. sebagai satu resiprositas. Kelompok tersebut belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah *crowd*, *class*, *primary* dan *secondary group* dan organisasi besar.

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem

sosial. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat, akan dijelaskan beberapa para ahli yaitu :

a. Karl Marx (2020:35)

Masyarakat Jawa adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

b. Max Weber (2020:35)

Masyarakat Jawa adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

c. Selo Soemardjan (2020:35)

Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma kehidupan, baik karena sejarah tradisi maupun agama. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam

hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, menunjuk pada orang-orang atau masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, baik itu orang Jawa yang berada di pulau Jawa, maupun orang Jawa yang berada diluar pulau Jawa.

Di era globalisasi seperti sekarang ini menuntut manusia untuk hidup modern. Namun sebagai makhluk yang berkebudayaan, manusia pun tidak bisa melepaskan diri dari tradisi atau kebudayaan yang melekat pada dirinya begitu saja. Mereka tetap memegang teguh warisan leluhur yang sudah turun-temurun dan menjadi suatu tradisi yang bernilai tinggi. Tradisi warisan leluhur, penduduk Jawa tentunya tidak terlepas dengan tradisi lingkungan sekitar. Sebagian dari mereka percaya bahwa tradisi yang mereka lestarikan sampai sekarang ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan mereka.

Sedangkan Menurut Raymond Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan terkemuka, kata kebudayaan (*culture*) (2019:34) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya bahasa Inggris. sebab kata ini sekarang sering digunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda dan dalam kerangka berpikir yang berbeda pula. Pada awalnya "*culture*" dekat pengertiannya dengan kata "kultivasi" (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius (yang darinya diturunkan istilah kultus atau cult). Sejak abad ke-

16 hingga 19, istilah ini mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap-prilaku pribadi lewat pembelajaran. Selama periode panjang ini pula istilah budaya diterapkan untuk entitas yang lebih besar yaitu masyarakat sebagai keseluruhan, dan dianggap merupakan padanan kata dari peradaban (*civilization*).

Berdasarkan paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat Jawa secara umum adalah suatu kelompok masyarakat yang bersuku Jawa yang secara antropologi budayanya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialektanya yang digariskan secara turun-temurun. Jawa maupun orang Jawa yang berada di luar pulau Jawa.

B. Definisi Operasional

1. Tradisi Mapati

Tradisi Mapati adalah suatu kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan masih terus dijalankan dalam masyarakat Jawa hingga saat ini yang dilaksanakan dalam tradisi empat bulanan bagi ibu yang sedang hamil. Tradisi ini tempatnya berdasarkan di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.

2. Nilai-Nilai Tradisi Mapati

Nilai-nilai adalah suatu konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tradisi merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mapati ini akan peneliti teliti dalam Tradisi Mapati yang masih di laksanakan di Desa Air Panas Kecamatan Pedalihan IV Koto.

C. Penelitian yang relevan

Sebagai panduan dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam pembuatan skripsi ini. Referensi yang peneliti gunakan juga berfungsi untuk menghindari adanya plagiarism dan sejenisnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi adalah:

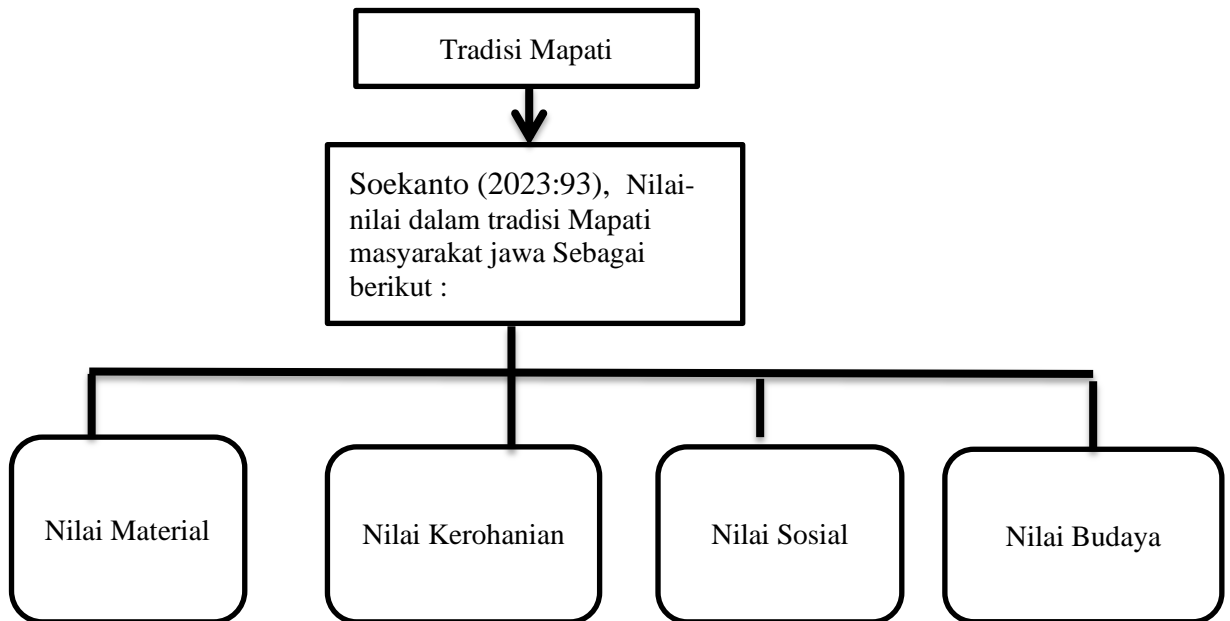
1. Tria Nur Cahyani. Dkk. (2022) dengan judul “Makna Tradisi Ngapati Studi Living Hadis Di Desa Deresan Bandung”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan tradisi Ngapati di kota Bandung masih terus berkembang dimulai dari tahun 1990-sekarang. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Tria Nur Cahyani, dkk dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi Mapati yang pelaksanaannya di khususkan bagi ibu hamil yang berusia kehamilan empat bulan. sedangkan perbedaan penelitian Tria Nur Cahyani, dkk dengan peneliti adalah peneliti tidak membahas perkembangan tradisi Mapati dari tahun ke tahun.

2. Kurniasari Siska. dkk. (2021) dengan judul “Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Tradisi Kekeba/Mapati Di Desa Sejati Kabupaten Bonokeling”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ritual Mapati yang dilaksanakan oleh masyarakat komunitas adat Bonokeling memiliki tujuan yang baik, sehingga mempunyai pengaruh yang baik pula. Persamaan penelitian yang dilakukan Kurniasari Siska. Dkk dengan peneliti adalah bahwa penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi Mapati yang memiliki makna dan tujuan yang sama. sedangkan perbedaan penelitian Kurniasari Siskaa, dkk dengan peneliti terletak dibagian tahap-tahap ritual mapati.
3. Nahya, dkk. (2023) dengan judul “Tradisi Mapati Dan Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Kayu Jati Jawa Timur”. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana prosesi pelaksanaan mapati dan mitoni. Persamaan penelitian Nahya dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi Mapati yang terlaksana pada masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian Nahya dengan peneliti terletak pada bagian manfaat dan peralatan upacara tradisi Mapati masyarakat. Disini peneliti tidak ada membahas manfaat dan juga peralatan upacara yang digunakan saat pelaksanaan tradisi Mapati.
4. Purwanto. (2022) dengan judul “Sedekah Mapati Dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Di Desa Bonokeling”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Komunitas Bonokeling melakukan tradisi mapati sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas Rezaki yang sudah diberikan dan bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Persamaan penelitian Purwanto dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi mapati. Sedangkan perbedaan

penelitian Purwanto dengan peneliti terletak pada komunitas Bonokeling ini melakukan proteksi identitas kulturalnya dengan beberapa cara seperti internalisasi penyampaian ajaran.

5. Linar, dkk. (2023) dengan judul “Upacara Tradisi Masa Kehamilan Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Mapati di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Persamaan penelitian Linar, dkk dengan peneliti adalah sama-sama melakukan tradisi Mapati yang dilakukan untuk ungkapan rasa syukur atas rezeki dan nikmat yang ditujukan kepada kehamilan yang berusia kandungan empat minggu. Sedangkan perbedaan penelitian linar, dkk dengan peneliti terletak dibagian tempat pelaksanaan tradisi mapati.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan kajian masalah serta fokus penelitian Nilai-Nilai Tradisi *mapati* Pada Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode penelitian etnografi yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang dituju sehingga penelitian ini bisa benar-benar bersifat trepresentatif dan objektif. Menurut Sugiyono (2014:1-2), metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian itu dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Natural sering disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan dalam kajian antropologi budaya. Sebagai metode kualitatif, karena informasi dan analisis yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Spradley (2010:4), etnografi adalah upaya untuk mempertimbangkan makna tindakan tentang peristiwa yang terjadi pada orang lain yang kita pahami.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025-Juli 2025 di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Adapun rangkaian pelaksanaan penelitian terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Rincian Perencanaan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Observasi ke Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu	■					
2.	Pengajuan Judul		■				
3.	Seminar Proposal			■			
4.	Pelaksanaan Penelitian				■	■	
5.	Pengelola Data					■	
6.	Seminar Hasil						■
7.	Komprehensif						■

Sumber : Data olahan peneliti tahun 2025

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi atau Informan Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2008:49) menyatakan bahwa populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek yang menunjukkan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk mempelajarinya dan menarik kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Jawa Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Adapun jumlah penduduk Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu berjumlah 3.242 penduduk, dengan jumlah laki-laki 1.945 orang dan jumlah perempuan 1.297 orang (seluruh masyarakat yang ada di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu). Penduduk bersuku Jawa di Desa Air Panas

Kecamatan Pedalihan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu ini 70% atau sekitar kurang lebih 2.269 penduduk bersuku Jawa.

2. Informan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (2019:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)”. Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang nilai-nilai tradisi punggahan masyarakat Jawa Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling-non probalistic*. Menurut Sugiyono (2014: 53-54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan dalam peneliti ini adalah 3 tokoh agama, 6 tokoh adat dan 12 masyarakat Jawa yang mengetahui tentang nilai-nilai dalam tradisi mapati ini. Total keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah 21 masyarakat. Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama yang akan di wawancarai. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya kegiatan Tradisi *mapati* dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan masyarakat Jawa yang di teliti.

D. Jenis Dan Sumber Data

1 Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2019 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan

dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh budayawan, tokoh agama, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan dalam mengenai Tradisi Punggahan, serta masyarakat Jawa sekitar yang mengetahui tentang tata cara pelaksanaan tradisi mapati ini. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan nilai-nilai tradisi yang terdapat pada Tradisi mapati serta tata cara pelaksanaan tradisi mapati yang sebenarnya di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Sehingga hadirnya para narasumber tersebut diharapkan dan mampu memberikan informasi yang akurat.

Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari tokoh budaya maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci yang mengetahui tentang tradisi mapati khususnya. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang tradisi mapati.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2020:137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat

dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, sejarah adanya Tradisi mapati, foto dan video berbagai proses kegiatan Tradisi mapati.

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer. Apabila data sekunder mempunyai data yang sama dan ada juga data yang berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk mendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2021: 62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang Tradisi mapati desa Air Panas Kecamatan Pedalihan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Menurut Sugiyono (2021: 63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televisi, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2019 : 75).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak melakukan peran sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandasi hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2021: 73), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah

mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Menurut Spradley (2023: 99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas.

Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Jawa. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2021: 174), ada tujuh langkah yang diperlukan dalam melaksanakan wawancara, yaitu:

- a. Mengidentifikasi para informan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
- b. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat

apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

- c. Mempersiapkan alat perekam yang sesuai. Misalnya mike untuk kedua belah pihak baik pewawancara maupun informan. Mike harus sensitif untuk merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang akan direkam.
- d. Mengecek kondisi alat perekam, seperti baterainya. Kaset perekam harus benar-benar kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman sudah dimulai, yakinkan tombol perekam sudah ditekan dengan benar
- e. Menyusun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar informan
- f. Menentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi informan. Idealnya peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam berada diantaranya, sehingga suara keduanya dapat terekam dengan baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan nonverbal informan.
- g. Menetapkan informan *conser* pada calon informan. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada tersebut, hargai informan dan tetap berikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2021: 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah

berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. Dalam penelitian Tradisi Punggahan Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba, dokumentasi digunakan untuk menguatkan data yang telah diperoleh. Dokumentasi tersebut berupa foto dan rekaman baik audio visual. Metode ini digunakan untuk memperoleh data otentik seperti keadaan sesungguhnya. Alat yang digunakan untuk mengambil gambar adalah kamera dan menggunakan alat perekam untuk wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai participant observer. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis data (Maleong, 2019: 168). Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk

non tulis seperti foto, gambar atau film. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2019: 89).

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting, karena peneliti dapat makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul. Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metoda penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) reduksi data, (2) penyajian atau display data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi, seperti yang digambarkan berikut :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2021 92). Dengan adanya reduksi data maka peneliti akan mudah mengklarifikasikan data-data tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi mapati masyarakat Jawa yang sebenarnya di Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu yang telah terkumpul dan teruji kebenarannya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2021: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Untuk mengambil kesimpulan data, peneliti melakukan penyajian data-data diskripsi yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian Tradisi Mapati Desa Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

3. Menarik Kesimpulan atau *verifications*

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil. Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut maleong (2019:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2019:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Terdapat empat macam triangulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu :

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.
3. Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triangulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber data dan triangulasi dengan metode. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi

yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.